



**Merawat Lingkungan berbasis Folklor Sentani bagi Anak-Anak di Kampung Yokiwa,
Kabupaten Jayapura, Papua**

*Folklore as Media of Sentani Environmental Conservation for Children in Yokiwa Village,
Jayapura Regency, Papua*

¹Wigati Yektiningtyas, ²Henderite L. Ohee, ¹Christien S. A. Haay, ²Stela R. Korwa

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Cenderawasih, Papua

²Program Studi Biologi, FMIPA, Universitas Cenderawasih, Papua/ email: E-E-E-
Email:wigati_y@yahoo.com

Abstrak

Masyarakat Sentani lama amat menjaga lingkungan mereka. Mereka tidak menebang hutan secara liar dan mencemari tanah dan air. Anak-anak sebagai generasi estafet perlu tahu bagaimana cara menghormati dan menjaga alam. Masyarakat Sentani juga kaya akan folklor yang mulai ditinggalkan dan tidak dikenali oleh sebagian besar anak-anak. Inisiatif ini memanfaatkan folklor Sentani, yaitu cerita rakyat dan lantunan ehabla sebagai media pembelajaran preservasi lingkungan di Kampung Yokiwa, Kabupaten Jayapura. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah (1) mengajarkan dan memberi penyadaran kepada anak-anak Kampung Yokiwa tentang pentingnya mencintai dan merawat lingkungan hidup menggunakan folklor Sentani, (2) mengenalkan, memberi pengalaman, dan motivasi kepada anak-anak untuk mempelajari cara-cara masyarakat Sentani lama menjaga lingkungan hidup mereka. Kegiatan dilakukan di Kampung Yokiwa, Kabupaten Jayapura, Papua pada bulan Agustus 2022. Kegiatan ini melibatkan anak-anak usia 9-12 tahun. Teknik yang digunakan adalah mendongeng, membaca, melantun yang diselingi dengan lagu dan permainan. Melalui kegiatan ini, anak-anak menyadari pentingnya menjaga lingkungan dan segala isinya mulai dari hal yang kecil. Mereka pun menjadi agen yang menularkan kebiasaan baik ini kepada teman-teman sebaya mereka. Kegiatan ini juga berhasil menghidupkan kembali folklor Sentani berbasis lingkungan.

Kata Kunci: folklor Sentani, cerita rakyat, lantunan ehabla, peribahasa, lingkungan hidup

Abstract

The old Sentani people took great care of their environment. They did not cut down the forest illegally, did not pollute the soil and water. Children as the future generation need to know how to respect and conserve nature. The Sentani community is also rich in folklore which is not recognized by most of Sentani children. This initiative utilized Sentani folklore, namely folklore and ehabla as learning media for environmental conservation in Yokiwa Village, Jayapura Regency. The objectives of this activity are (1) to teach and raise awareness to the children of Kampung Yokiwa about the importance of conserving the environment using Sentani folklore, (2) introduce, give experience, and motivate children to learn the old Sentani people's ways of conserving their natural environment. The activity was carried out in Yokiwa Village, Jayapura Regency, Papua in August 2022. This activity involved children aged 7-9 years. The techniques used are storytelling, reading, singing oral poems -- interspersed with songs and games. Through this activity, the children realized the importance of conserving their environment, starting from the small things. They also become agents who pass on this good habit to their peers. This activity also succeeded in reviving the environmental-based Sentani folklore.

Keywords: Sentani folklore, folktales, ehabla, environment

PENDAHULUAN

Masyarakat Sentani di Jayapura, Papua dianugrahi Tuhan dengan alam yang indah dan keberagaman flora dan fauna yang luar biasa. Masyarakat Sentani lama menjaga alam lingkungannya dengan sangat baik. Mereka bahkan percaya bahwa jika manusia merusak alam, para dewa akan marah dan akan memberikan *pelo* (kutuk) kepada mereka berupa kelaparan, sakit penyakit, bahkan kematian. Misalnya, orang Sentani pada zaman dahulu tidak akan mengotori danau dengan sampah karena mereka percaya bahwa dewa air akan marah dan tidak akan memberikan mereka ikan (Yektiningtyas, 2019). Sebaliknya, dewa akan memberikan *onomi* (berkat) bagi mereka yang merawat alam berupa hasil kebun dan dan ikan yang melimpah. Kini alam Sentani telah rusak: gunung telah botak karena pepohonan yang dibalok secara liar, danau dan sungai menjadi dangkal karena ulah manusia membuang sampah secara sembarangan. Perilaku masyarakat dewasa ini dilihat dan ditiru oleh anak-anak mereka. Sebelum hal ini menjadi lebih parah, kegiatan pengabdian ini ingin memberikan sosialisasi dan kesadaran akan pentingnya menjaga alam .

Masyarakat memiliki kekayaan warisan budaya yang tidak lagi dikenali oleh sebagian besar masyarakat, terutaman anak-anak Sentani, diantaranya adalah cerita rakyat dan lantunan lisan. Dahulu, pada masyarakat Sentani, cerita rakyat diturunkan oleh orang tua kepada anak-anaknya dan kakek-nenek kepada cucunya pada malam hari sebelum tidur dan pada siang hari sebagai media pemberian nasehat, pengetahuan tentang pantangan, adat istiadat dan kepercayaan serta sebagai berbagai nilai moral, yaitu anjuran dan larangan (Yektiningtyas & Karna, 2013, hlm. 83). Demikian juga lantunan lisan (*ehabla*) dilantunkan pada kesempatan-kesempatan tertentu untuk memberikan pengajaran, kesadaran dan hiburan kepada masyarakat pendengarnya. Namun, saat ini

ironisnya pusaka budaya ini sudah tidak beredar dengan baik. Bahkan, banyak orang terutama yang tinggal di kota atau dekat kota dan anak-anak tidak lagi mengenalinya.

Salah satu tema yang dituturkan dalam cerita rakyat dan dilantunkan dalam *ehabla* adalah keberagaman keindahan alam, flora dan fauna serta cara-cara masyarakat Sentani mengelolanya. Hal ini menunjukkan kedekatan dan kepedulian masyarakat Sentani lama pada alam sekitar mereka. Hal ini, seperti disampaikan di atas, amat berbeda dengan masyarakat moderen yang cenderung tidak bersikap sembrono dengan alam: memburu hewan langka seperti cenderawasih, kus-kus, kasuari dan menjualnya kepada orang yang datang dari kota besar, menebang pohon secara liar untuk keuntungan diri sendiri dan membuang sampah secara sembarangan. Puncak ketidakpedulian masyarakat ini adalah banjir bandang pada tahun 2019 yang menewaskan umat manusia, ternak dan meluluhlantakkan perumahan dan fasilitas umum. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini ingin berfokus memberikan pengajaran akan pentingnya menjaga alam bagi anak-anak. Mereka diprioritaskan karena (1) anak-anak adalah generasi penerus masyarakat Sentani, (2) anak-anak cenderung meniru perbuatan orang tua mereka.

Melalui observasi singkat pada awal tahun 2022 di kampung Yokiwa, kabupaten Jayapura, anak-anak membuang sampah ke sungai Jaifuri yang terkenal sebagai sungai yang bersih dan indah. Halaman rumah mereka juga kotor penuh sampah. Tanah yang luas di sekitar mereka dibiarkan ditumbuhi rumput liar tanpa dimanfaatkan. Lingkungan perumahan mereka juga cenderung tidak tertata rapih. Sudah saatnya, anak-anak ini diberi pengetahuan tentang pentingnya peduli lingkungan hidup karena sekecil apa pun sampah, terutama plastik akan berakibat pada bencana. Dengan demikian bencana banjir atau bencana lain tidak perlu terjadi dan

anak-anak sebagai generasi estafet muda penerus kehidupan masyarakat Sentani diberi penyadaran sejak awal tentang pentingnya menjaga lingkungan sejak dini. Diharapkan mereka akan menjadi generasi yang dapat melakukan diseminasi tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup mereka baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat.

Dahulu, masyarakat Sentani lama menggunakan folklor yang diantaranya adalah cerita rakyat (mite, legenda, fabel) dan lantunan lisan (*helaehili* dan *ehabla*) untuk mengajarkan filosofi, kosmologi, nilai sosial budaya, etika, dan estetika (Yektiningtyas, 2017). Salah satu yang diajarkan masyarakat Sentani melalui folklor adalah pentingnya merawat lingkungan. Hal ini penting karena Sentani mempunyai alam yang subur seperti diceritakan dalam fabel yang berjudul “Ebi dan Kande” sebagai berikut.

Setibanya di sana, keduanya segera turun dan meninjau ke sana ke mari. Setelah itu, Kande bertanya kepada Ebi, “Bagaimana pendapatmu. Di tempat ini sajalah kita berkebun.” Mereka melihat bahwa tumbuh-tumbuhan di situ sangat subur karena tanahnya ditutupi humus yang dibawa oleh arus sungai.

Sentani juga memiliki keberagaman fauna seperti diceritakan dalam “Burung Kasuari yang Sombong”

Ketika itu ia melihat burung-burung, kupu-kupu, burung elang, kangguru, dan kuskus sedang berkumpul. Ia pun menghampiri mereka. Ia memikirkan siapa yang akan mengalahkan burung kasuari yang sombong itu. Seketika itu muncul dari semak-semak seekor burung wafur. Ia pun berkata dengan lantang, “akulah yang akan melawannya”. Ia pun menyuruh kuskus untuk memberitahu kasuari bahwa burung wafur menantanginya. Sesuai dengan ketentuan yang telah

ditetapkan di suatu padang rumput yang luas mereka pun bersiap-siap untuk bertanding.

Akan tetapi, ketika cerita di atas dibacakan kepada anak-anak sekarang, banyak yang sudah tidak mengenali fauna seperti burung elang, kangguru, kuskus, dan kasuari karena hewan-hewan ini sudah tidak dapat ditemukan lagi di sekitar mereka.

Sementara itu, lantunan *ehabla* mengajarkan pentingnya kegiatan penanaman pohon (reboisasi) hutan yang gundul sebagai berikut. Seorang budayawan terkenal Sentani, Ibo (2020) mengingatkan bahwa masyarakat Sentani lama tidak pernah menebang pohon secara sembarangan. Mereka menebang pohon untuk keperluan penting, misalnya untuk membuat rumah dan perahu. Setelah menebang pohon pun mereka menanam pohon yang baru.

Ra Iwa rowu o mel-mel molale
Ra Iwa kelu holei kenane molale
Ra Raeit rowu ha mel-mel herawale
Ra Raeit fa narei kenane herawale

(Aku menanam bibit di kampung Iwa
Aku menanam bibit demi masa anak laki-laki Iwa
Aku menanam bibit di kampung Raei
Aku menanam bibit demi masa depan anak-anak Raei)

Kounging neiboi aweimiyande
Igwane y o kla holei kenane aweimiyande
Yebeining neiboi rileimiyande
Raeinyei yam kla kayae kenane rileimiyande

(Aku mendayung menyusuri tanjung

Untuk menyelamatkan hutan milik kampung Igwa
Aku mendayung menyusuri teluktuk menyelamatkan hutan milik kampung Raei)

Masyarakat Sentani lama amat disiplin dalam menjaga dan mengelola alamnya sehingga pada pada zaman dahulu jarang sekali terjadi bencana banjir dan tanah longsor. Seorang budayawan Sentani, Ibo pun (2020) menambahkan bahwa ajaran yang diberikan secara tidak langsung melalui folklor dirasa lebih efektif karena masyarakat merasa tidak digurui. Hal ini pun digaribawahi oleh Court & Rosental (2007) Chiparasha, Blessing & Mavhunduse (2018); bahwa *folklore is one literary works that contains education system that help learners to understand some social and natural values* (folklor adalah salah satu karya sastra yang mengandung sistem pendidikan yang membantu para pembelajar untuk memahami nilai sosial dan alam). Oleh karena itu, kini ketika masyarakat Sentani, terutama anak-anak tidak lagi mengenali folklor, maka folklor perlu dikenalkan kembali melalui beberapa strategi, salah satunya adalah melalui pendidikan (Yektiningtyas, 2019). Hal ini dilakukan bukan hanya agar folklor terjaga keberadaannya, tetapi ajaran yang disampaikan dalam folklor dapat tetap dilestarikan dan menjadi prinsip hidup masyarakat. Salah satunya adalah tentang pentingnya merawat alam. Ahi, Yaya & Ozsoy (2014) dan Pierotti (2016) memberi argumentasi bahwa “*ecology education has been popular in recent 40 years due to natural disasters happen in some places*” (pendidikan ekologi menjadi populer selama 40 tahun terakhir ini karena bencana yang sering terjadi di beberapa tempat). Oleh karena itu, mengajarkan kesadaran lingkungan kepada anak-anak dianggap penting untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan agar mereka menjaga lingkungan mereka. Pendidikan ekologi mengajarkan sikap positif kepada generasi

muda untuk menghormati dan menjaga alam (Dewi, 2017; Yektiningtyas, 2019; Yektiningtyas, 2020).

Kegiatan PKM ini mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh anak-anak di kampung Yokiwa, Kabupaten Jayapura yaitu bahwa mereka masih belum sadar akan pentingnya lingkungan mereka, misalnya lingkungan tempat tinggal mereka yang kotor, kecenderungan membuang sampah secara sembarangan, memburu burung-burung kecil untuk kesenangan, dan merusak tumbuhan. Di samping itu, mereka pun tidak mengenali folklor Sentani sebagai warisan leluhur mereka. Inisiatif ini merupakan implementasi IPTEKS terutama bidang lingkungan hidup dan sastra daerah (folklor) yang mengajarkan *local wisdom* masyarakat Sentani tentang menjaga lingkungan hidup. Secara ringkas masalah dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Anak-anak kampung Yokiwa belum paham akan pentingnya menjaga lingkungan hidup.
2. Anak-anak tidak mengenali folklor Sentani (cerita rakyat dan *ehabla*) terutama yang menceritakan/melantunkan tentang lingkungan.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah (1) mengajarkan dan memberi penyadaran kepada anak-anak Kampung Yokiwa tentang pentingnya mencintai dan merawat lingkungan hidup menggunakan folklor Sentani, (2) mengenalkan, memberi pengalaman, dan motivasi kepada anak-anak mendengar/membaca cerita rakyat dan lantunan *ehabla* yang menceritakan keberagaman dan cara merawat alam. Sementara itu, manfaat pengabdian ini adalah (1) anak-anak di Kampung Yokiwa sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dan tahu cara menjaganya mereka mulai dari yang paling sederhana, (2) Anak-anak mendapatkan pengalaman baru mempelajari keberagaman dan merawat lingkungan melalui cerita rakyat/lantunan *ehabla*. Diharapkan melalui kegiatan ini, anak-anak di Kampung Yokiwa tidak meniru kebiasaan buruk masyarakat yang

merusak lingkungan. Sebaliknya mereka mempunyai kebanggaan kepada nenek moyang mereka yang terlebih dahulu memberikan dasar-dasar pentingnya menjaga lingkungan hidup mereka, flora dan fauna yang hidup di sekitar mereka.

SOLUSI/TEKNOLOGI

Kegiatan yang dilakukan pada Agustus 2022 ini berbasis pada pendekatan *Community Participation*, yang lebih memusatkan pada keaktifan dan keterlibatan para peserta ke dalam seluruh rangkaian kegiatan untuk menambahkan pengalaman dan membentuk wawasan serta keterampilan agar dapat menghasilkan kelompok anak-anak yang memiliki pengetahuan lingkungan berbasis folklor Sentani.

Sementara itu, langkah-langkah yang menjadi pedoman dalam pengintegrasian *community participation* dalam pemberdayaan masyarakat (Zubaedi, 2013), yaitu (1) *Problem identification*, setiap orang apakah perencana, pembuat *design*, pembuat keputusan dan masyarakat terlibat secara bersama dalam diskusi kelompok, *brain storming* untuk mengidentifikasi *issue* peluang dan hambatan. (2) *Planning process*, informasi yang berhasil dikumpulkan dapat digunakan untuk membangun rencana dan strategi. (3) *Projections*, dengan menggunakan penelitian *survey*, *interview* dan pertemuan publik (*hearing*), perencanaan dapat mengumpulkan informasi untuk membuat proyeksi baik dengan atau tanpa pembangunan. (4) *Assessment*, tahap ini digunakan untuk memahami lebih lanjut dampak yang signifikan bagi masyarakat. (5) *Evaluation*, perencanaan menganalisis “perdebatan” dengan melakukan *trade off*. (6) *Mitigation*, pertemuan dan kelompok masyarakat sekali lagi dapat terlibat dalam mengukur sekaligus upaya mengurangi dampak negatif. (7) *Monitoring*, tahap yang mengharuskan

dilakukannya penyesuaian kebijakan berkaitan dengan informasi “terkini” memungkinkan pula pelibatan masyarakat.

Kegiatan di kampung Yokiwa ini melibatkan anak-anak yang berusia 9-12 tahun sebanyak 25 orang. Ada 4 cerita rakyat dan 2 lantunan *ehabla* berbasis lingkungan yang digunakan sebagai media pembelajaran dalam kegiatan ini. Kegiatan ini dilaksanakan di alam terbuka atau ruang terbuka. Hal ini bertalian dengan pendapat Modouw (2021) bahwa anak-anak Sentani seperti anak-anak Papua lainnya mempunyai motorik kasar yang sangat baik dibandingkan motorik halus. Mereka cenderung bebas bergerak dan berkata apa adanya. Jika mereka harus duduk di tempat tertutup dengan aturan yang ketat, maka mereka akan cepat bosan dan tidak dapat menyampaikan pendapat mereka dengan bebas.

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan utama dalam mengenalkan lingkungan berbasis folklor kepada anak-anak di Kampung Yokiwa adalah (1) mendongeng/ melantun *ehabla* dan (2) bercerita melalui gambar.

(a) Mendongeng/Melantun

Dalam kegiatan mendongeng, tim menyampaikan beberapa cerita, yaitu “Legenda Danau Sentani”, “Burung Pipit dan Burung Kasuari”, “Ebeu dan Nangga”, “Kasuari yang Sombong” kepada anak-anak. Keempat cerita rakyat ini menceritakan keindahan alam serta keberagaman flora dan fauna di sekitar mereka. Cerita-cerita itu pun mengajarkan bagaimana masyarakat Sentani lama merawat lingkungan. Dengan bahasa yang lebih sederhana, mereka diajak untuk mencintai lingkungan sekitar mereka. Misalnya, mereka dijelaskan mengapa tidak boleh membuang sampah sembarangan, mengapa tanaman pun harus dirawat, tidak boleh merusak tanaman dan tidak boleh mengganggu hewan apalagi memburu burung-burung. Setelah mendengar cerita, anak-anak diajak untuk membaca sendiri

buku cerita tersebut di alam terbuka. Anak-anak tampak amat menyukai kegiatan membaca buku di alam terbuka. Beberapa anak yang masih belum membaca dengan baik menikmati gambar-gambar dan

mendiskusikannya dengan teman-temannya atau bertanya kepada kami, yang bertindak sebagai instruktur.



Gambar 1 Kegiatan mendongeng



Gambar 2 Kegiatan membaca bersama

Dalam kegiatan mendongeng, pendongeng berinteraksi dengan para pembelajar sehingga terjadi dialog yang menyenangkan. Setelah mendongeng, beberapa murid juga menceritakan ulang cerita yang didengarnya, kadang-kadang dengan alur cerita mereka sendiri. Dialog dan diskusi sering terjadi di sela-sela kegiatan mendongeng, misalnya “mengapa tidak boleh mengganggu burung-burung kecil?”, “mengapa danau dan sungai tidak boleh kotor?” dan “mengapa tanaman harus disirami?”, “mengapa pohon-pohon tidak boleh ditebangi secara sembarangan?”, “mengapa burung-burung tidak boleh diburu?”. Pertanyaan seperti ini sering dibiarkan untuk dijawab oleh mereka dengan interpretasi mereka masing-masing. Setelah mendengar cerita, anak-anak juga diminta untuk bercerita ulang apa yang telah didengar mereka. Kegiatan ini menarik karena banyak anak-anak yang membuat “cerita baru”. Hal ini kami biarkan dengan sengaja agar mereka percaya diri dan berani mengemukakan pendapat mereka di depan umum. Setelah

membaca sendiri buku-buku cerita rakyat Sentani berbasis lingkungan, anak-anak juga dipersilahkan untuk menceritakan ulang yang dibaca mereka. Banyak juga “cerita baru” yang dituturkan mereka karena mereka juga menambahkan cerita sendiri yang menurut mereka tidak sesuai. Misalnya, setelah membaca “Kasuari yang Sombong”, Johan (12 tahun) menambahkan cerita dengan kata-kata sebagai berikut, “makanya teman-teman tidak boleh sombong, nanti tangannya patah seperti kasuari”. Setelah membaca “Legenda Danau Sentani”, Martha (11 tahun) menambahkan cerita “harusnya orang-orang tida buang sampah ke danau biar danau tidak penuh sampah”.

Selain mendongeng, dalam kegiatan ini juga anak-anak diajak untuk mempelajari lantunan *ehabla* yang di dalamnya mengajarkan tentang keindahan alam dan keberagaman flora dan fauna di lingkungan Sentani. Dalam kegiatan ini, kami melibatkan dua orang seniman (Bapak Corry Ohee dan Bapak Yusuf Ohee) untuk melantunkan *ehabla*.



Gambar 3 dan 4 : suasana pelantunan dan pelatihan membuat lantunan

Berikut adalah contoh lantunan *ehabla* tentang cara masyarakat Sentani lama merawat lingkungannya.

*Yowen neiboi eleyande
Igwanei yo kla holei kenane
eleyande
Yamwen neiboi huweyande
Raeinyei yam kla kayae kenane
huweyande*

(Di kampung musyawarah diadakan
Untuk memelihara hutan milik kampung Igwa
Di kampung musyawarah diadakan
Untuk memelihara hutan milik kampung Raei)

*Buriya neiboi eleyande
Igwanei yo kla holei kenane
eleyande
Yauriya neiboi huweyande
Raeinyei yam kla kayae kenane
huweyande*

(Di halaman rumah *ondofolo* musyawarah diadakan
Untuk memelihara hutan milik kampung Igwa

Di halaman rumah *ondofolo* musyawarah diadakan
Untuk memelihara hutan milik kampung Raei)

(b) Bercerita melalui gambar

Setelah kegiatan mendengar cerita, bercerita ulang (*retelling stories*), membaca buku cerita bergambar, anak diminta untuk memilih gambar yang sudah disiapkan dan meminta mereka untuk bercerita tentang gambar yang telah dipilihnya. Berikut adalah beberapa contoh gambar yang digunakan sebagai media bercerita: Danau Sentani, Gunung Cyclop, kakatua, kasuari, dan pohon kayu besi (gambar 5, 6,7, 8, 9, 10) . Jika seorang anak memilih gambar Danau Sentani, ia menceritakan dengan jujur apa yang mereka lihat pada gambar yang dipilihnya itu. Ia bisa menceritakan keindahan danau dan lingkungannya dan menceritakan mengapa danau sekarang menjadi kotor dan penuh sampah dan apa yang seharusnya anak-anak lakukan agar danau tetap bersih. Anak lain yang memilih gambar Gunung Cyclop pun bisa bercerita tentang kenyataan sebagian gunung yang sekarang botak, gersang, dan rumah-rumah yang didirikan secara ilegal. Mereka dapat menceritakan mimpi-mimpi mereka.



Gambar 5 Danau Sentani



Gambar 6 Gunung Cyclop



Gambar 7 Kakatua

Gambar 8 Kasuari



Gambar 9 Pisang *keija*



Gambar 10 Pohon kayu besi

Pada kegiatan ini, beberapa anak-anak tampak kebingungan dengan objek pada gambar yang tidak pernah mereka temui di lingkungan mereka sebelumnya, misalnya burung kakatua, kasuari, dan pohon kayu besi. Setelah dipandu mereka kemudian bercerita bahwa mereka tidak pernah melihat hewan dan pohon tersebut. Mereka hanya pernah mendengar dari orang tua mereka. Pada kesempatan itu, mereka diberi pengetahuan dan kesadaran mengapa burung dan pohon tertentu tidak dapat ditemukan lagi di sekitar mereka. Pada kegiatan diskusi inilah kami menekankan pembelajaran tentang pentingnya merawat alam sehingga ke depan tidak ada flora dan fauna yang hilang atau berkurang dari wilayah Sentani. Kegiatan bercerita melalui gambar ini menarik karena mereka jujur akan apa yang dilihatnya, dirasakannya dan yang tidak disukainya tentang lingkungan mereka. Semua cerita mereka direkam dan diputar

kembali sehingga mereka bisa menontonnya dan masing-masing memberi komentar. Direncanakan rekaman cerita ini dapat ditulis dan dijadikan antologi dan digunakan di Rumah Baca yang ada di Kampung Yokiwa atau beberapa Rumah Baca lain yang ada di wilayah Sentani. Karya mereka ini dapat digunakan sebagai bahan literasi lingkungan bagi anak-anak.

Berikut adalah sebuah cerita tentang Danau Sentani yang diceritakan oleh Martha (12 tahun) yang telah ditulis ulang.

Nama saya Martha. Saya tinggal di Kampung Yokiwa, di tepi Sungai Jaifuri. Sungai Jaifuri mengalir dari Danau Sentani ke Samudra Pasifik. Hari ini saya dapat gambar Danau Sentani. Jadi saya harus

cerita tentang Danau Sentani. Di gambar ini, Danau Sentani tampak indah dan bersih. Tetapi kemarin saya ikut bapa ke Yoboi baik perahu. Yah, saya lihat banya sampah di danau. Waktu kami mau sampai di Yoboi, saya lihat banyak sekali sampah bungkus makanan ringan, botol plastik. Terus saya tidak lihat indahnya Kampung Yoboi. Begitu bapa saya mengikatkan perahu di dermaga, saya lihat ada seorang tua yang membuang sampah satu kantong plastik hitam ke danau. Saya lalu berpikir, berarti orang-orang kampung juga mengotori kampungnya sendiri. Jadi yang saya pikir tentang danau Sentani tidak sama dengan gambar Danau Sentani yang saya lihat ini. Kalau saya nanti besar, saya mau marah sama orang yang buang sampah ke danau. O ya, mengapa tidak ada polisi danau ya? Polisi yang mengawasi dan menghukum orang-orang yang buang sampah ke danau biar mereka semua tobat.

Di samping kegiatan bercerita melalui gambar, setelah pelatihan pelantunan *ehabla*, anak-anak juga diminta untuk memuat lantunan sederhana. Berikut adalah sebuah karya lantunan yang ditulis oleh seorang anak tentang pohon sagu yang sudah mulai langka karena ditebangi untuk pembangunan.

Khelembur jokho erale
Mekho u khakau phama
(Sepanjang mata memandang
Saya tidak melihat pohon sagu)

Erale mekho u khau phama
Erale mekho u khau phama,
erale
(Pohon sagu dimana ya?)

Pohon sagu dimana ya?
dimana?)

Khembur jokho erale
Mekho u khau phama
(Sepanjang mata memandang
Saya tidak melihat pohon sagu)

Penggunaan folklor (cerita rakyat dan lantunan *ehabla*) sebagai media untuk mengajarkan anak-anak akan keindahan lingkungan, cara merawatnya, dan keberagaman dalam flora dan fauna Sentani dalam kegiatan ini dapat disimpulkan berhasil menarik perhatian dan minat anak-anak. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa anak-anak menyukai cerita rakyat nenek moyang mereka karena di dalamnya mereka amat mengenali lingkungan mereka: alam, flora, fauna, dan benda budaya yang ada di dalamnya. Mereka tidak merasa teralienasi dari cerita yang mereka dengar (*story telling*) dan baca (Yektiningtyas, 2019). Hal ini juga berkaitan adanya *emotional ties* antara anak-anak dengan materi cerita (Lazar, 2002). Lebih jauh, Court & Rosental (2007) Chiparausha, Blessing & Mavhunduse (2018); menggarisbawahi bahwa *folklore is one literary works that contains education system that help learners to understand some social and natural values* (folklor adalah salah satu karya sastra yang mengandung sistem pendidikan yang membantu para pembelajar untuk memahami nilai sosial dan alam).

Kegiatan membaca buku pun menarik untuk diamati. Setelah membaca “Legenda Danau Sentani”, “Burung Pipit dan Burung Kasuari”, “Ebeu dan Nangga”, “Kasuari dan Anaknya”, anak-anak melontarkan berbagai pertanyaan, misalnya “mengapa tidak boleh mengganggu burung-burung kecil?”, “mengapa danau dan sungai tidak boleh kotor?”, “mengapa hutan tidak boleh ditebang habis?”, “mengapa tidak boleh membuang sampah di sungai?”, “mengapa tidak boleh membuang sampah di jalan”,

dll. “mengapa tanaman harus disirami?”, “mengapa pohon-pohon tidak boleh ditebangi secara sembarangan?”, “mengapa hewan tidak boleh diburu?”. Diskusi dalam kegiatan PKM ini justru semakin berkembang dengan adanya pertanyaan-pertanyaan anak-anak ini. Mereka dipersilahkan berdiskusi, tim mengarahkan dan mengoreksi jika ada yang menyimpang. Suasana menjadi sangat cair dan menyenangkan. Anak-anak menunjukkan kepercayaan diri, berani, mendengar pendapat teman-teman lain, mau menerima koreksi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan anak-anak peserta kegiatan pengabdian, ditemukan beberapa hal. Pertama, anak-anak pada awalnya tidak menyadari akan keindahan alam, keberagaman flora dan fauna di lingkungan mereka dan pentingnya menjaga lingkungan hidup mereka. Akan tetapi melalui kegiatan ini, mereka menyadari pentingnya menjaga lingkungan dan segala isinya yang merupakan anugerah Tuhan. Kedua, anak-anak menyadari bahwa cerita rakyat dan lantunan *ehabla* mengajarkan pentingnya menjaga flora dan fauna. Mereka bangga bahwa nenek moyang mereka sedari awal telah mengajarkan tentang pentingnya merawat bumi, flora dan fauna yang ada di dalamnya. Mereka juga kecewa karena justru orang-orang

DAFTAR PUSTAKA

Ahi, B., Yaya, D., Ozsoy, S. (2014). “The Concept of Environment in Folktales from the Different Cultures: Analysis of Content and Visuals”. *International Electronic Journal of Environmental Education*, 14 (1), 1-17.

Chiparausha, B. & Mavhunduse, F. (2018). “The Role of Folktales in the Preservation

Yektiningtyas & Modouw (2017) bahwa cerita rakyat dapat digunakan sebagai media membangun karakter anak. Semua cerita berdasarkan gambar yang dituturkan anak-anak dan lantunan yang dibuat oleh anak-anak amat spontan dan jujur. Ketidaksukaan mereka, kebanggaan mereka, dan mimpi mereka akan alam yang ideal dapat menjadi kritik dan penyadaran sosial bahkan bagi kita orang dewasa yang masih bersikap semena-mena terhadap alam. Pendidikan ekologi mengajarkan sikap positif kepada generasi muda untuk menghormati dan menjaga alam (Dewi, 2017; Yektiningtyas, 2020).

moderen dengan sengaja merusak lingkungan mereka. Ketiga anak-anak bertekad untuk menjaga lingkungan mulai dari hal yang kecil, misalnya tidak membuang sampah sembarangan, membersihkan halaman, tidak memburu burung-burung. Diharapkan anak-anak ini akan menjadi agen perubah lingkungan yang akan mempengaruhi teman-temannya untuk menjaga lingkungan.

Disarankan akan ada kerjasama yang baik antara masyarakat kampung, pemerintah, dan kampus untuk melakukan kegiatan konservasi lingkungan berbasis folklor Sentani di berbagai tempat di wilayah Sentani. Karya yang dihasilkan oleh anak-anak Kampung Yokiwa diharapkan dapat ditulis dan disebarluaskan dan dijadikan media literasi ekologi.

of Indigenous Knowledge Among the Shona: A Review Based on Aaron C.

Hodza’s Ngano Dzatambidzanwa (https://www.specsal.org/publications/papers2018/043_chiparausha_2018pdf).

Court, D. dan Rosenta, E. (2007). “Values Embodied in Children’s Literature Used in Early Childhood Education in Israeli State Schools”. *Early Childhood Education Journal*, 34 (6), 407-414.

- Dewi, N. (2017). "People and Nature in Asian Stories: Reading and Writing Materials for Eco Education" dalam *Kata: a binnual publication on the study of language and liteature*, Vol. 12 (1), pp. 39-46
- Lazar, G. 2002. *Literature and Language Teaching: A Guide for Teachers and Trainers*. Cambridge: Cambridge University Press
- Modouw, J. (2021). *Pendidikan Kontekstual Papua: Untuk Daerah Terpencil, Pengasuhan Anak, Kurikulum Operasional, Proses Belajar dan Penilaian*. Yogyakarta: UNY Press.
- Yektiningtyas, W. (2019). "Igniting Folktales as Children's Learning Sources in Sentani, Jayapura, Papua" (10.21831/ltr.v18i1.18841) *Litera*, Vo. 18, No. 1
- Yektiningtyas,W., Modouw, J. (2017). "Infusing Culture in English Learning: a Attempt to Preserve Cultural Heritages in Jayapura Municipality, Papua" in *LLTC Journal*, edisi April 2017 (www.e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT)
- Yektiningtyas, W., Silalahi, E. (2020) "Fables as Media of Environmental Education for Sentani Children in Jayapura Regency, Papua" dalam *CELT A Journal Culture, English Language Teaching and Literature*, (20) 2, 237-258.
- Yektiningtyas, W, Karna, S. (2013). "Using Folktales to Stengthen Literacy In Papua", *Australian and Interntional Journal of Rural Education*, 23 (3), 83-94
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat*. Kencana. Jakarta